

## ANALISIS MAKNA SIMBOLIK GERAK DAN WARNA PADA TARI REJANG ASTA DALA UBUD MELALUI PERSPEKTIF TEORI BRODBECK

Oleh

Kadek Ayu Putri Mahadewi<sup>1</sup>, Anak Agung Istri Agung Maheswari<sup>2</sup>, Nuning Indah Pratiwi<sup>3</sup>, Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Nasional

E-mail: <sup>1</sup>[putrimahadewi61@gmail.com](mailto:putrimahadewi61@gmail.com), <sup>2</sup>[agungmaheswari@undiknas.ac.id](mailto:agungmaheswari@undiknas.ac.id),  
<sup>3</sup>[nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id](mailto:nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id), <sup>4</sup>[devikalfika@undiknas.ac.id](mailto:devikalfika@undiknas.ac.id)

### Article History:

Received: 04-11-2025

Revised: 27-11-2025

Accepted: 07-12-2025

### Keywords:

Makna simbolik,  
Rejang Asta Dala,  
Teori Brodbeck,  
Identitas Budaya.

**Abstract:** Penelitian ini menganalisis makna simbolik gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala di Ubud dengan menggunakan teori makna Brodbeck sebagai pendekatan. Penelitian dilakukan di Banjar Ubud Kelod melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala memuat nilai spiritual, sosial, dan kosmologis yang mendalam. Makna referensial tercermin pada simbol-simbol yang merujuk pada Dewata Nawa Sanga, makna signifikansi tampak melalui peran tari dalam memperkuat kohesi sosial, pendidikan budaya, dan harmoni estetika, sementara makna intensional menegaskan tujuan tarian sebagai persembahan suci serta media pewarisan nilai moral dan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Tari Rejang Asta Dala tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai identitas kolektif, sarana pelestarian budaya, dan wujud harmoni kosmis dalam kehidupan masyarakat Ubud. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan tarian sebagai warisan budaya yang membentuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan aspek mendasar yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Clifford Geertz (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) memaknai kebudayaan sebagai sistem yang memberi arti melalui simbol-simbol yang dipahami dan ditafsirkan oleh masyarakat. Simbol tersebut tidak hanya membentuk perilaku dan memperkuat identitas, tetapi juga menyediakan kerangka pemaknaan yang mengarahkan cara hidup manusia. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin dinamis, komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan simbol dan nilai budaya. (Muhtarom et al., 2024) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya membuka ruang pertukaran informasi dan gagasan, sehingga nilai dan makna budaya dapat dikenal dan dipahami lebih luas.

Berbagai kebiasaan dan pola hidup yang berasal dari cipta, rasa, dan karsa manusia membentuk komponen budaya baik material maupun non-material. Koentjaraningrat (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) (Syakhrani & Kamil, 2022) bahwa unsur-unsur budaya seperti sistem sosial, teknologi, bahasa, mata pencaharian, dan seni berfungsi sebagai pedoman yang mengatur kehidupan masyarakat. Perkembangan unsur-unsur budaya ini tidak dapat dihindari, sehingga tiap komunitas memiliki karakter budaya yang berbeda, dipengaruhi faktor geografis, adat, dan kepercayaan. Salah satu daerah yang memiliki kekhasan budaya kuat adalah Ubud.

Ubud dikenal sebagai pusat seni dan budaya Bali (Bharuna & Aritama, 2025). Selain kekayaan alamnya, Ubud juga memiliki tradisi budaya material seperti Museum Puri Lukisan, Puri Agung Ubud, dan Pasar Seni Tematik Ubud, serta budaya non-material berupa beragam upacara adat seperti Pelebon dan Tawur Agung. Seni tari sakral, khususnya tari wali seperti Tari Rejang, menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Ubud. Kreativitas seniman turut memperkaya tradisi ini, sebagaimana dijelaskan (Haes, 2021) bahwa seni tari sebagai warisan leluhur terus berkembang melalui perpaduan gerak tradisional dan inovasi. Perkembangan tersebut melahirkan salah satu karya penting, yakni Tari Rejang Asta Dala.

Tari Rejang Asta Dala, yang diciptakan oleh Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA, merupakan karya yang mengangkat simbolisme padma berdaun delapan sebagai representasi padma bhuana dan delapan sifat keagungan. Gerak-gerak yang ditampilkan para penari yang umumnya remaja perempuan mewakili rasa syukur, kesucian, dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai spiritual, identitas budaya, dan harmonisasi manusia dengan alam.

Dalam kehidupan masyarakat Ubud, Tari Rejang Asta Dala memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, sopan santun, serta tanggung jawab pada generasi muda. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa jumlah remaja yang mengikuti latihan tari di Banjar Ubud Kelod berkurang dan hanya mencapai 10–15 orang. Temuan ini sejalan dengan (Santosa et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa minat remaja terhadap tari tradisional menurun akibat pengaruh budaya populer, serta (Mahendra, 2024) yang menyoroti dampak pariwisata terhadap komodifikasi budaya yang menggeser orientasi spiritual ke arah hiburan.

Tata artistik Tari Rejang Asta Dala menunjukkan keterkaitan erat antara gerak dan simbol warna. Penggunaan delapan warna yang melambangkan penjuru mata angin merepresentasikan gagasan keseimbangan kosmis. Properti seperti sampur memperkuat makna spiritual tarian, dan iringan gamelan angklung menciptakan suasana religius yang khas. Keseluruhan elemen ini mencerminkan kedalaman nilai budaya dan spiritual masyarakat Ubud.

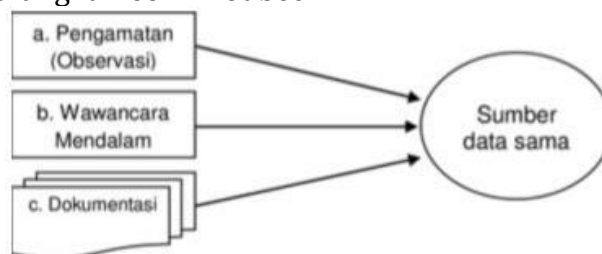
Pada tahap ini, pendekatan Teori Brodbeck digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami makna simbolik gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala. Brodbeck memaparkan teori tentang makna melalui tiga bentuk: makna inferensial, yaitu makna suatu lambang yang merujuk pada objek, pikiran, atau gagasan tertentu; makna arti (*significance*), yaitu makna yang muncul ketika simbol dihubungkan dengan konsep-konsep lain dalam suatu sistem budaya; dan makna intensional, yaitu makna yang dimaksudkan oleh individu atau kelompok yang menggunakan simbol tersebut (Ariga, 2022). Ketiga bentuk makna ini

menunjukkan bahwa sebuah simbol memperoleh makna melalui interaksi, interpretasi, dan konteks pengalaman sosial. Dengan mengintegrasikan pandangan Brodbeck ke dalam penelitian, tiap gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala dapat dipahami bukan hanya sebagai unsur estetis, tetapi sebagai representasi nilai spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Ubud.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Tari Rejang dari aspek estetika dan sejarah, namun kajian mengenai makna simbolik gerak dan warna Tari Rejang Asta Dala dalam kaitannya dengan identitas sosial masyarakat Ubud masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik Analisis Makna Simbolik Gerak dan Warna dalam Tari Rejang Asta Dala Ubud dengan Pendekatan Teori Brodbeck. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai simbolisme tarian dan mempertegas pentingnya peran generasi muda dalam pelestarian budaya, sehingga Tari Rejang Asta Dala tidak dipandang semata sebagai hiburan, tetapi sebagai ekspresi simbolik yang sarat makna spiritual dan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji makna simbolik gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala di Ubud berdasarkan Teori Brodbeck. Penelitian dilaksanakan di Banjar Ubud Kelod, Gianyar, Bali, dengan sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kelian adat, akademisi, pembina tari, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tarian, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, dokumen adat, arsip budaya, serta penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang Tari Rejang Asta Dala. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga makna simbolik gerak dan warna dalam tarian ini dapat diinterpretasikan secara mendalam sesuai konteks sosial budaya masyarakat Ubud dan kerangka Teori Brodbeck.



**Gambar 1. Triangulasi Teknik**  
Sumber : Google, (2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Ubud adalah Kelurahan sekaligus Desa Adat di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, yang dikenal sebagai destinasi wisata unggulan serta kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya yang kuat. Asal-usulnya berkaitan dengan perjalanan suci Rsi Markandeya dari

Gunung Raung, Jawa Timur, yang datang ke Bali untuk menyebarkan ajaran Hindu dan membuka pemukiman baru, termasuk di wilayah yang saat itu masih berupa hutan lebat dan kini disebut Ubud. Beliau menetap di lereng bukit yang diapit Sungai Wos Barat dan Wos Timur, dengan titik pertemuan arus sungai di selatan Gunung Lebah yang kini dikenal sebagai Campuhan. Di tempat tersebut, Rsi Markandeya melakukan pertapaan serta membagi lahan pertanian kepada para pengikutnya, yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya kawasan Ubud hingga seperti sekarang. Nama “Ubud” sendiri berasal dari kata “Ubad,” yang berarti obat, merujuk pada banyaknya tanaman obat setempat sebelum akhirnya berubah pelafalan menjadi “Ubud.” Hingga kini, Ubud terus mempertahankan kekentalan nilai budaya di tengah arus modernisasi. Latar sejarah dan perkembangan wilayah ini menjadi dasar penting dalam memahami konteks sosial budaya masyarakat setempat, yang selanjutnya digunakan untuk menggambarkan karakteristik informan dalam penelitian ini. Seluruh informan berjumlah delapan orang, dan masing-masing memberikan data yang saling melengkapi sehingga membantu peneliti memahami makna simbolik gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala Ubud melalui pendekatan Teori Brodbeck.

**Tabel. 1 Karakteristik Informan Penelitian**

| No                    | Nama Informan                             | Usia           | Keterangan             |
|-----------------------|-------------------------------------------|----------------|------------------------|
| 1.                    | Prof. Dr. Ir. Dewa Gede Raka Wiadnya, MSc | 64             | Tokoh Adat & Akademisi |
| 2.                    | Gusti Ngurah Oka Negari                   | 57             | Tokoh Adat             |
| 3.                    | I Made Suarsa                             | 55             | Tokoh Adat             |
| 4.                    | Dewa Ketut Suastika                       | 79             | Tokoh Adat             |
| 5.                    | Desak Koming Sundari                      | 27             | Pembina Tari           |
| 6.                    | Dewa Ayu Sri Dharma Budi                  | 35             | Pembina Tari           |
| 7.                    | Gusti Ayu Raka                            | 73             | Masyarakat Lokal       |
| 8.                    | Dewa Gede Putra Darmayuda                 | 46             | Masyarakat Lokal       |
| <b>Total Informan</b> |                                           | <b>8 Orang</b> |                        |

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

## HASIL PENELITIAN

### A. Sejarah Tari Rejang Asta Dala

Tari Rejang Asta Dala merupakan tari Wali yang sakral dan berkembang di Desa Adat Ubud, terutama di Banjar Ubud Kelod. Tarian ini dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan dan memiliki fungsi penting bagi kehidupan sosial-spiritual masyarakat. Prof.

Dewa Gede Raka Wiadnya menjelaskan bahwa :

*"Tari Rejang Astadala dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Ubud sangat penting sekali... digunakan untuk menyambut Ida Sesuhunan di Pura Kahyangan Tiga, sehingga setiap piodalan, terutama piodalan ageng, tarian ini selalu dipentaskan" Prof. Dewa Gede Raka Wiadnya ( 64 Tahun)".*

Perkembangan Rejang Asta Dala berawal dari penggunaan Rejang Dewa yang bersifat umum, kemudian disempurnakan menjadi bentuk khusus berdasarkan kebutuhan ritual masyarakat. I Made Suarsa menegaskan bahwa inspirasi tari ini muncul dari kesadaran menjaga budaya serta pengalaman spiritual para tokoh Ubud Kelod. Beliau mengungkapkan bahwa :

*"Awalnya digunakan Rejang Dewa karena sifatnya umum, namun kebutuhan akan bentuk yang lebih khusus melahirkan ide Rejang Astadala... sebagai upaya menjaga dan merawat budaya" I Made Suarsa (55 Tahun)"*

Secara filosofis, Asta Dala merujuk pada delapan arah mata angin dengan satu titik pusat sebagai simbol Śiwa, sehingga berkaitan dengan konsep Dewata Nawa Sanga. Gusti Ngurah Oka Negari menjelaskan bahwa :

*"warna busana penari mengikuti warna tiap arah mata angin... dan tarian ini menjadi penanda turunnya kekuatan penjuru mata angin saat upacara dimulai" Gusti Ngurah Oka Negari ( 57 Tahun) . Dengan demikian, makna simbolik warna dalam tari ini tidak hanya bersifat estetis tetapi juga kosmologis, sejalan dengan fokus penelitian ini".*

Selain fungsi ritual, Rejang Asta Dala juga berperan sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, khususnya perempuan melalui sekaa teruni. Prof. Dewa Gede Raka Wiadnya menegaskan bahwa :

*"mereka dari kecil sudah dilatih, sehingga ini menjadi pendidikan karakter... melatih mencintai, menghormati, dan melestarikan budaya" Prof. Dewa Gede Raka Wiadnya (64 Tahun)".*

Dengan demikian, Tari Rejang Asta Dala tidak hanya merepresentasikan simbol-simbol kosmologis melalui gerak dan warna, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan spiritual masyarakat Ubud Kelod, serta menjadi wahana pelestarian budaya yang relevan dengan pendekatan analisis Teori Brodbeck dalam penelitian ini.

## **B. Kajian Makna Simbolik Gerak dan Warna dalam Tari Rejang Asta Dala Ubud**

Tari Rejang Asta Dala memiliki makna yang kompleks dan berkaitan dengan aspek spiritual, simbolik, sosial, pendidikan budaya, serta identitas masyarakat Ubud. Secara spiritual, tarian ini merupakan persembahan sakral kepada Ida Sesuhunan yang diyakini hadir pada saat piodalan. Prof. Dr. Ir. Dewa Gede Raka Wiadnya, MSc (64 Tahun) menegaskan bahwa Rejang Asta Dala adalah "tarian wali, bukan tarian pertunjukan", serta selalu dipentaskan pada piodalan sebagai bentuk penyambutan terhadap Ida Sesuhunan.

Dari sisi simbolik, konsep "Asta Dala" merepresentasikan delapan penjuru mata angin dan satu pusat sebagai lambang Śiwa, sehingga membentuk struktur kosmologis yang berkaitan dengan Dewata Nawa Sanga. Kostum sembilan penari menggunakan warna-warna yang sesuai dengan arah mata angin dan masing-masing memuat makna kekuatan kosmis. Hal ini ditegaskan oleh Gusti Ngurah Oka Negari (57 Tahun) yang menyatakan bahwa "warna busana dan jumlah penari adalah simbol turunnya kekuatan penjuru mata angin dan tidak



pernah digunakan untuk tujuan komersial”. Gerakannya yang halus dan ritmis melambangkan kesucian hati penari, sebagaimana dijelaskan Desak Koming Sundari (27 Tahun) bahwa gerak, warna kostum, dan musik gamelan lembut “menegaskan suasana sakral dan ketenangan batin dalam upacara”.

Dalam kehidupan sosial, tarian ini memperkuat solidaritas dan peran komunal masyarakat Ubud. Warga Gusti Ayu Raka (73 Tahun) merasakan bahwa Rejang Asta Dala “menjadi bagian dari identitas desa” dan memupuk kebersamaan karena seluruh warga terlibat dalam proses latihan, persiapan, hingga pementasan Gusti Ayu Raka (73 Tahun).

Dari aspek pendidikan budaya, tarian ini menjadi media pewarisan nilai kepada generasi muda, terutama melalui sekaa teruni. Dewa Ayu Sri Dharma Budi (35 Tahun) dan Dewa Gede Putra Darmayuda (46 Tahun) menyatakan bahwa latihan Rejang Asta Dala tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga tanggung jawab adat, ketekunan, dan pemahaman identitas spiritual. Selain itu, Rejang Asta Dala menjadi simbol identitas budaya Ubud yang membedakannya dari daerah lain. Prof. Dewa Gede Raka Wiadnya (64 Tahun) menegaskan bahwa struktur sembilan penari dalam konsep Asta Dala menjadikan tarian ini khas dan unik di Ubud.

Dengan demikian, makna simbolik gerak dan warna dalam Tari Rejang Asta Dala tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritual dan sosial masyarakat Ubud. Melalui pendekatan Teori Brodbeck, tarian ini dapat dipahami sebagai sistem simbol yang membangun keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan kosmis, sekaligus menjadi sarana pemersatu, pendidikan budaya, dan penguatan identitas masyarakat Ubud.

**Tabel. 2 Hasil Observasi Makna Properti Tari Rejang Asta Dala**

| No. | Gambar                                                                                                     | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  |  <p><i>Gelungan</i></p> | <p><i>Gelungan</i> pada Tari Rejang Asta Dala merupakan elemen utama tata rias kepala yang memuat daun pandan berduri sebagai simbol penolak bala, berfungsi untuk melindungi penari dari pengaruh negatif selama upacara. Di dalamnya juga terdapat <i>tulang lindung</i> yang terbuat dari busung, yang berperan sebagai penopang sekaligus ornamen pelengkap. Keseluruhan komposisi gelungan ini menegaskan nilai kesucian dan karakter sakral tarian, serta mencerminkan kesiapan spiritual penari dalam konteks ritual Dewa Yadnya.</p> |
| 2.  |  <p><i>Sampur</i></p>   | <p>Sampur pada Tari Rejang Asta Dala berfungsi sebagai properti sakral yang mempertegas kehalusan gerak serta kesucian tarian. Selain menambah keindahan visual, sampur melambangkan ketulusan penari dalam mempersembahkan tarian kepada Ida Sesuhunan dan menjadi simbol harmoni antara manusia, alam, serta unsur kosmis yang menyertai ritual. Dengan demikian, sampur tidak hanya berperan estetis, tetapi juga menguatkan identitas tarian sebagai persembahan suci dalam upacara Dewa Yadnya.</p>                                     |

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

**Tabel. 3 Hasil Observasi Makna Warna pada Tari Rejang Asta Dala**

| No | Gambar                                                                                                                                                       | Keterangan                                                                                                                                                                                                               |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. |  <p style="text-align: center;"><b>Utara (Wisnu)<br/>Hitam</b></p>          | Hitam melambangkan keteguhan, perlindungan, dan kesabaran. Wisnu sebagai pemelihara menjadi simbol kestabilan, keseimbangan, dan kekuatan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan.                                         |
| 2. |  <p style="text-align: center;"><b>Timur laut (Sambhu)<br/>Abu-Abu</b></p>  | Abu-Abu melambangkan spiritualitas tinggi, keagungan, dan kesadaran ilahi. Arah timur laut dianggap sebagai titik penyatuan energi spiritual, sehingga mewakili perjalanan menuju pemahaman tertinggi.                   |
| 3. |  <p style="text-align: center;"><b>Timur (Iswara)<br/>Putih</b></p>       | Warna putih melambangkan kesucian, kejernihan pikiran, serta kebijaksanaan. Arah timur dipandang sebagai sumber cahaya, tempat terbitnya matahari, sehingga merepresentasikan awal, pencerahan, dan kesadaran spiritual. |
| 4. |  <p style="text-align: center;"><b>Tenggara (Agni)<br/>Merah muda</b></p> | Warna jingga mencerminkan semangat, vitalitas, dan energi kehidupan. Agni sebagai dewa api membawa simbol transformasi, kehangatan, serta kekuatan untuk menghapus hal-hal negatif.                                      |
| 5. |                                                                                                                                                              | Warna merah bermakna kekuatan, keberanian, dan energi penciptaan. Brahma sebagai dewa pencipta memberi simbol bahwa kehidupan memerlukan semangat dan daya cipta yang kuat untuk terus berkembang.                       |

|    |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |  <p><b>Selatan (Brahma)<br/>Merah</b></p>     |                                                                                                                                                                                                                                       |
| 6. |  <p><b>Barat Daya ( Nirtti)<br/>Ungu</b></p> | <p>Ungu melambangkan ketenangan, kedalaman batin, serta kemampuan mengendalikan diri. Arah ini berkaitan dengan introspeksi dan kekuatan untuk menghadapi bayangan atau sisi gelap kehidupan.</p>                                     |
| 7. |  <p><b>Barat (Mahadewa)<br/>Kuning</b></p>  | <p>Kuning menggambarkan kemuliaan, kemakmuran, dan kematangan hidup. Arah barat berkaitan dengan mekarnya cahaya matahari menuju senja, sehingga melambangkan pencapaian dan kebijaksanaan yang dihasilkan dari perjalanan hidup.</p> |
| 8. |  <p><b>Barat Laut (Vayu)<br/>Hijau</b></p>  | <p>Warna hijau menggambarkan kesejukan, harmoni, dan keseimbangan dengan alam. Vayu, dewa angin, merepresentasikan kelenturan, kebebasan, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial maupun spiritual.</p>                    |
| 9. |                                                                                                                                | <p><i>Brumbun</i> merupakan posisi pusat dalam Dewata Nawa Sanga yang berfungsi sebagai titik keseimbangan dari delapan penjuru mata angin. Posisi ini</p>                                                                            |



|  |                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  <p style="text-align: center;"><b>Tengah (Siwa)<br/>Brumbun</b></p> | <p>berada di bawah naungan Dewa Siwa, yang melambangkan sumber energi kehidupan, penyatu seluruh arah, serta pengendali keseimbangan kosmis. Warna yang mewakili <i>Brumbun</i> adalah perpaduan keseluruhan warna, yang mencerminkan kesempurnaan, keutuhan, dan harmoni alam semesta. Dalam konteks ritual, <i>Brumbun</i> dipandang sebagai pusat spiritual yang menjaga keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan niskala.</p> |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

**Tabel. 4 Hasil Observasi Makna Gerakan Tari Rejang Asta Dala**

| No. | Gambar                                                                                                                                                                                    | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  |  <p style="text-align: center;"><b>Gerakan Pembuka (Pepeson)</b></p>                                    | <p>Pepeson merupakan 8311angkah pembuka Tari Rejang Asta Dala, di mana penari memasuki area pementasan dengan 8311angkah lembut sebagai wujud sikap khidmat. Posisi tangan “nekes” dan “agem sepat pala” mencerminkan kerendahan hati serta kesiapan spiritual penari dalam menjalankan persembahan. Gerakan lembut “nyerigsig” kemudian memperlihatkan kesucian dan ketulusan hati, menandai bahwa tarian dimulai dengan niat yang murni dan penuh keheningan sakral.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 2.  |  <p style="text-align: center;"><b>Sembah</b><br/><i>Kedua tangan ditangkupkan seperti sembah.</i></p> | <p>Gerak sembah merupakan salah satu gerakan paling fundamental dalam Tari Rejang Asta Dala. Gerakan ini dilakukan dengan mengangkat kedua tangan dalam posisi tangkup ke atas kepala, kemudianurunkannya secara perlahan ke arah dada. Pola gerak yang halus dan penuh pengendalian ini menegaskan bahwa penari hadir bukan sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai media persembahan yang merendahkan diri di hadapan Ida Sesuhunan. Gerak sembah menjadi simbol awal penyucian diri, yang menunjukkan kesiapan batin penari untuk menjalankan tugas sakral dalam rangkaian upacara. Selain sebagai bentuk penghormatan, gerakan ini juga menandakan bahwa Tari Rejang Asta Dala bukanlah tarian pertunjukan, melainkan wujud bhakti yang dilandasi ketulusan dan kesucian hati.</p> |

|    |                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. |  <p style="text-align: center;"><b>Gerakan mengangkat sampur<br/>(selendang)</b></p> | <p>Gerakan mengangkat sampur melambangkan penyucian diri dan ruang upacara. Gerak lembut ini menjadi simbol aliran energi suci serta bentuk ketulusan penari dalam mempersembahkan doa kepada Ida Sesuhunan. Dengan demikian, sampur berfungsi sebagai media untuk memperkuat kesakralan dan keharmonisan dalam ritual.</p> |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

## PEMBAHASAN

Makna dalam kebudayaan dipahami sebagai hubungan antara simbol dan berbagai konsep yang diacunya, di mana manusia sebagai makhluk bersimbol menciptakan dan menafsirkan tanda untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan identitas. Sebagai makhluk simbolik, manusia membangun sistem simbol dalam kebudayaannya yang menjadi media utama untuk memahami kehidupan (Hendro, 2020). Tari Rejang Asta Dala merupakan salah satu ekspresi simbolik yang sangat kaya, di mana gerak, kostum, dan formasi tarian tidak hanya indah secara visual tetapi sarat makna kosmis, sosial, dan spiritual. Tarian ini berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mendidik generasi muda dalam tradisi serta etika komunitas, selaras dengan konsep bahwa simbol bukan hanya estetis tetapi juga sarana religius dan kultural (Faizah et al., 2025). Oleh karena itu, Tari Rejang Asta Dala tidak sekadar menjadi ritual pertunjukan, tetapi merupakan representasi hidup masyarakat Ubud yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, budaya, dan identitas secara harmonis.

Tari Rejang Asta Dala merupakan salah satu tarian sakral yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Ubud. Untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam tarian ini secara komprehensif, penelitian ini menggunakan teori makna Brodbeck, yang membagi makna simbolik menjadi tiga indikator, yakni makna referensial, makna *significance*, dan makna intensional. Menurut Brodbeck, makna referensial merujuk pada objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh suatu simbol atau lambang. Makna *significance* menunjuk pada arti simbol atau lambang ketika dihubungkan dengan konsep-konsep lain, termasuk perubahan dan penemuan baru yang dapat memperluas atau merevisi konsep lama. Sementara makna intensional menekankan pada tujuan atau maksud dari penggunaan simbol oleh pemakainya. Penerapan ketiga indikator ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Tari Rejang Asta Dala, baik secara ritual, sosial, maupun edukatif.

### 1. Makna Referensial

Dari sisi makna referensial, Tari Rejang Asta Dala memiliki simbolisme yang sangat kaya, yang tercermin pada gerakan, kostum, dan formasi penari. Setiap elemen visual tarian bukan sekadar estetika, melainkan merujuk pada konsep kosmis dan religius masyarakat Ubud, termasuk hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Warna kostum penari, misalnya, secara langsung mengacu pada delapan penjuru mata angin atau Dewata Nawa Sanga, di mana warna merah

melambangkan timur, kuning selatan, hijau barat, putih utara, dan biru untuk pusat. Pemilihan warna ini bukan hanya simbol arah, tetapi juga menggambarkan kekuatan kosmis yang diyakini mengalir dalam upacara piodalan. Gerakan tangan yang menyapu udara dan formasi melingkar menegaskan keseimbangan antara manusia dan alam, serta menjadi media simbolik untuk menyampaikan persembahan kepada dewa dan leluhur. Dengan demikian, setiap gerak dan kostum dalam tari ini memiliki referensi yang jelas terhadap konsep kosmis, spiritual, dan sosial, sehingga tarian dapat dipahami sebagai wujud hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan lingkungan sekitarnya.

## 2. Makna *Significance*

Dalam perspektif makna *significance*, Tari Rejang Asta Dala berfungsi sebagai alat penguatan sosial dan budaya. Pelaksanaan tarian selalu melibatkan keterlibatan kolektif masyarakat, mulai dari persiapan kostum, latihan, hingga pementasan. Proses ini menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda, di mana mereka belajar disiplin, kerja sama, ketekunan, dan penghargaan terhadap tradisi. Nilai sosial yang terkandung dalam tarian ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Setiap latihan dan pementasan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap budaya leluhur. Selain itu, tarian ini juga memancarkan nilai estetika melalui keselarasan gerakan, harmoni formasi, dan keseimbangan warna, yang mencerminkan idealisme masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai-nilai sosial ini semakin menguatkan peran tarian sebagai sarana pendidikan budaya yang membentuk kesadaran kolektif dan menjaga kelestarian tradisi di Ubud.

## 3. Makna *Intentional*

Sementara itu, makna intensional Tari Rejang Asta Dala menekankan pada tujuan dan maksud pelaksanaan tarian. Tarian ini memiliki tujuan yang kompleks dan multidimensi, termasuk untuk menyucikan upacara piodalan, mendidik generasi muda, menanamkan nilai spiritual, dan memperkuat identitas budaya. Hanya anak muda yang belum menikah, dikenal sebagai *daha* dan *truna*, yang diperkenalkan menarikan tari ini, sehingga tarian juga berfungsi sebagai simbol kesucian dan proses pendidikan moral. Melalui latihan dan pementasan rutin, generasi muda diajarkan disiplin, ketekunan, dan penghormatan terhadap

adat, serta memahami filosofi di balik setiap gerak dan formasi. Dari perspektif spiritual, tarian ini menjadi persembahan kepada Tuhan dan leluhur, menjaga keseimbangan kosmis, serta memperkuat keyakinan masyarakat akan hadirnya kekuatan suci dalam upacara. Dengan demikian, Tari Rejang Asta Dala bukan sekadar ritual simbolik, tetapi juga media pendidikan, pembelajaran sosial, dan penguatan identitas komunitas, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara utuh.

Penerapan teori Brodbeck menunjukkan bahwa makna simbolik tarian ini saling terkait satu sama lain. Makna referensial mengarahkan perhatian pada simbol-simbol kosmis dan religius, makna *significance* menekankan nilai sosial dan estetika yang muncul dari simbol tersebut, sedangkan makna intensional menjelaskan tujuan dan maksud dari praktik simbolik itu sendiri. Ketiga makna ini bersatu membentuk kesadaran kolektif masyarakat Ubud, yang tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan pendidikan budaya kepada generasi muda. Tari Rejang Asta Dala, oleh karena itu, tidak hanya menjadi ekspresi seni atau ritual keagamaan, melainkan media hidup yang menghubungkan manusia dengan alam, dewa, dan komunitas, sekaligus menjaga keseimbangan kosmis dan kelestarian budaya Ubud. Pelestarian tarian ini menjadi krusial, karena melalui tarian masyarakat Ubud terus

menerus mengajarkan nilai-nilai luhur, memperkuat solidaritas, dan menegaskan identitas budaya yang khas, sehingga Tari Rejang Asta Dala tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Ubud.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang menggunakan Teori Brodbeck, dapat disimpulkan bahwa makna Tari Rejang Asta Dala sebagai warisan budaya Bali tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud melalui integrasi nilai spiritual, simbolik, dan sosial yang membentuk identitas komunitas. Secara spiritual, tarian ini berperan sebagai persembahan suci kepada Ida Sesuhunan pada setiap piodalan, di mana gerak, musik, dan formasi mencerminkan penghormatan serta hubungan manusia dengan kekuatan niskala. Dari sisi simbolik, gerakan, warna kostum, dan formasi penari menggambarkan filosofi Asta Dala dan Dewata Nawa Sanga yang merepresentasikan keseimbangan kosmis. Pendekatan Teori Brodbeck diterapkan untuk menganalisis makna simbolik gerak dan warna dalam tarian ini melalui tiga indikator: makna referensial, yang menyoroti simbol-simbol kosmis dan religius; makna *significance*, yang menekankan nilai sosial, estetika, dan pendidikan budaya melalui keterlibatan kolektif masyarakat; serta makna intensional, yang menegaskan tujuan tarian sebagai persembahan sakral, sarana pendidikan moral bagi generasi muda, dan penguat identitas budaya. Dalam kehidupan sosial, Rejang Asta Dala memperkuat solidaritas warga, menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, serta menegaskan identitas Ubud sebagai komunitas yang menjaga kesucian dan warisan leluhur. Dengan demikian, makna tarian ini hadir tidak hanya dalam konteks upacara, tetapi juga dalam praktik sehari-hari masyarakat sebagai simbol harmoni, nilai luhur, pendidikan budaya, dan kebanggaan identitas budaya yang khas Ubud.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Ubud yang telah bersedia memberikan dukungan, informasi, dan partisipasi selama pelaksanaan penelitian ini. Bantuan, kesediaan, serta keterbukaan masyarakat dalam berbagi pengalaman, pengetahuan, dan tradisi budaya sangat berarti bagi kelancaran pengumpulan data dan penyusunan manuskrip ini. Partisipasi aktif masyarakat Ubud tidak hanya memperkaya pemahaman peneliti mengenai Tari Rejang Asta Dala, tetapi juga menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam pelestarian warisan budaya. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebudayaan dan menjadi apresiasi atas peran masyarakat Ubud dalam menjaga dan meneruskan tradisi leluhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariga, F. (2022). *Representasi Makna Budaya Pada Iklan Marjan Edisi Ramadhan "Bangkitkan Harapan" 2022*. 71.
- [2] Bharuna, A. A. G. D., & Aritama, A. A. N. (2025). The Village Landscape of Ubud, Bali: Between Cultural Heritage, Tourism, and Sustainability. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 68–80. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.2867>
- [3] Haes, P. E. (2021). Pelestarian Budaya dalam Tari Wali Krama Murwa pada Tradisi Usaba



- Sambah di Desa Pesedahan Karangasem. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 101. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.468>
- [4] Mahendra, D. (2024). The Impact of Tourism on the Preservation and Transformation of Cultural Identity in Bali, Indonesia. *Studies in Social Science & Humanities*, 3(6), 34–41. <https://doi.org/10.56397/sssh.2024.06.05>
- [5] Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., Karyana, Y. P., Saronta, S., & Baihaq, A. A.-R. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3289>
- [6] Santosa, H., Sutirtha, I. W., Saptono, & Anggraeni, R. (2024). Dismantling Puspanjali Dance Techniques to Increasing Interest in Learning Balinese Dance in Children. *Journal of Southwest Jiaoting University*, 59(1), 96–106.
- [7] Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN